

Pengembangan Ekonomi Lokal terhadap Daya Tarik Wisata Pagubugan di Desa Melung, Banyumas

Muhammad Tsani Aththoriq^{1*}, Priska Ananda², Inna Af'idatul Mukaromah³, Muhamad Abdan Zulfa⁴, Sirfi Nur Fitriani⁵, Siti Maghfiroh⁶

¹²³⁴⁵⁶Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

Email: 224110201079@mhs.uinsaizu.ac.id

¹Corresponding Author: Muhammad Tsani Aththoriq

Received: November, 2024

Accepted: December, 2024

Published: December 2024

Abstract

The development of community-based tourism in Pagubugan Village, Melung, Banyumas, aims to leverage local potential to enhance rural economic growth. However, the tourism sector faces significant challenges, including a lack of innovation, insufficient human resources (HR) capacity, and limited access to funding. These challenges have hindered the village's ability to sustain its tourism activities and attract visitors. This study aims to analyze the impacts of these challenges on the degradation of tourism in Pagubugan and to propose strategic solutions for revitalization. A qualitative research approach was employed, utilizing Miles and Huberman's data analysis method, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data were collected through in-depth interviews with local stakeholders, field observations, and document analysis to identify the core issues affecting tourism development. The findings highlight that limited innovation in tourism management, a lack of trained HR, and constrained financial resources have led to stagnation in tourism growth. Tourism programs and infrastructure projects have been delayed or abandoned due to funding shortages, while insufficient HR training has resulted in low service quality and poor competitiveness. Furthermore, inadequate promotion through digital platforms has restricted the village's visibility in broader markets.

Keywords: *Community-based tourism, Human resources development, Tourism innovation, Rural economic revitalization.*

Abstrak

Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal di Desa Pagubugan, Melung, Kab. Banyumas, bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Namun, sektor pariwisata menghadapi tantangan signifikan, seperti kurangnya inovasi, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM), dan terbatasnya akses pendanaan. Tantangan ini menghambat kemampuan desa dalam mempertahankan aktivitas pariwisata dan menarik pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tantangan tersebut terhadap degradasi sektor pariwisata Desa Pagubugan serta memberikan rekomendasi strategis untuk revitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data Miles dan

Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal, observasi lapangan, dan analisis dokumen guna mengidentifikasi permasalahan utama dalam pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya inovasi dalam pengelolaan pariwisata, keterbatasan pelatihan SDM, dan minimnya sumber daya keuangan telah menyebabkan stagnasi dalam pertumbuhan pariwisata. Program pengembangan dan proyek infrastruktur sering kali tertunda atau mangkrak akibat keterbatasan dana, sementara kualitas layanan rendah akibat kurangnya pelatihan SDM menurunkan daya saing destinasi. Selain itu, promosi yang kurang maksimal melalui platform digital membatasi visibilitas Desa Pagubugan di pasar yang lebih luas.

Kata Kunci: Pariwisata berbasis komunitas, pengembangan SDM, inovasi pariwisata, revitalisasi ekonomi pedesaan.

1. PENDAHULUAN

Kondisi Pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis potensi lokal telah menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dalam konteks ini, desa wisata memainkan peran penting sebagai salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang berbasis pariwisata. Desa Melung, khususnya kawasan Pagubugan, memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan desa wisata ini menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan degradasi kualitas dan keberlanjutan wisata di wilayah tersebut.

Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya inovasi dalam mengembangkan daya tarik wisata. Desa Pagubugan cenderung hanya mengandalkan potensi alam yang ada tanpa upaya untuk menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan. Inovasi sangat diperlukan untuk menjaga daya saing destinasi wisata, terutama di era persaingan global saat ini. Tanpa adanya terobosan baru, desa wisata sulit untuk mempertahankan minat pengunjung dalam jangka panjang (Ayu et al., 2024).

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjadi kendala besar dalam pengelolaan desa wisata Pagubugan. Sebagian besar masyarakat lokal belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam bidang manajemen wisata, pemasaran digital, maupun pelayanan pariwisata. Ketergantungan pada pengelolaan tradisional tanpa pendampingan profesional menyebabkan pengelolaan desa wisata berjalan stagnan dan tidak berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Modal juga menjadi salah satu hambatan besar yang mengakibatkan desa wisata Pagubugan sulit berkembang. Minimnya akses terhadap sumber pendanaan, baik dari pemerintah maupun lembaga keuangan, membatasi kemampuan masyarakat untuk membangun infrastruktur yang memadai atau mengembangkan fasilitas pendukung. Bahkan, program pendanaan yang tersedia sering kali tidak dimanfaatkan karena kurangnya informasi dan edukasi finansial di kalangan masyarakat lokal (Suryaningsih, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata yang tidak terencana dengan baik dapat berujung pada degradasi yang merugikan masyarakat setempat. Melalui artikel ini, penulis berupaya menganalisis dampak dari kurangnya inovasi, keterbatasan SDM, dan modal terhadap degradasi Desa Wisata Pagubugan. Selain itu,

rekomendasi strategis akan disampaikan untuk membantu memulihkan potensi lokal dan meningkatkan keberlanjutan desa wisata sebagai pilar ekonomi kerakyatan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992). Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, observasi lapangan, dan analisis dokumen yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan diringkas untuk menyoroti isu-isu utama seperti kurangnya inovasi, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), dan modal dalam pengelolaan desa wisata di Pagubugan. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada faktor-faktor yang menyumbang terhadap degradasi wisata serta memahami konteks sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana peneliti akan menyusun informasi yang telah dipilih ke dalam format yang lebih terstruktur, seperti narasi deskriptif atau tabel. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis potensi lokal. Pada tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah disajikan untuk merumuskan temuan kunci dan memberikan rekomendasi strategis. Proses ini melibatkan refleksi kritis terhadap hasil analisis untuk memahami implikasi dari kurangnya inovasi, SDM, dan modal terhadap keberlanjutan Desa Wisata Pagubugan, serta merumuskan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk memulihkan potensi lokal dan meningkatkan daya saing desa wisata tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kurangnya Inovasi dalam Pengembangan Wisata

Salah satu masalah utama yang menyebabkan degradasi Desa Wisata Pagubugan adalah minimnya inovasi dalam pengelolaan wisata. Hingga saat ini, Pagubugan hanya mengandalkan potensi alam seperti pemandangan bukit dan aliran sungai sebagai daya tarik utama. Sayangnya, potensi ini tidak dilengkapi dengan pengembangan konsep wisata kreatif yang mampu menarik perhatian wisatawan dalam jangka panjang. Tidak adanya paket wisata tematik atau kegiatan edukasi berbasis lingkungan membuat desa ini sulit bersaing dengan desa wisata lain yang menawarkan pengalaman unik. Minimnya inovasi juga terlihat dari absennya pengembangan produk turunan. Sebagai contoh, potensi kuliner khas, kerajinan tangan, dan atraksi budaya lokal tidak dimanfaatkan secara optimal. Padahal, wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang lebih beragam dan mendalam selama kunjungan mereka. Hal ini menjadi kerugian besar bagi masyarakat karena sektor-sektor tersebut berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan bagi penduduk lokal (Maevawati et al., 2023).

Faktor lain yang memperparah kurangnya inovasi adalah rendahnya adaptasi teknologi. Dalam era digital, promosi wisata seharusnya dilakukan melalui media sosial atau platform online untuk menjangkau lebih banyak wisatawan, baik domestik maupun internasional. Namun, Pagubugan belum memanfaatkan strategi digital marketing ini. Akibatnya, desa wisata ini kurang dikenal dan jarang dikunjungi oleh wisatawan dari luar

daerah. Dari sisi kelembagaan, ketiadaan inovasi disebabkan oleh kurangnya dukungan dari pemerintah desa maupun pihak swasta dalam menginisiasi program-program kreatif. Tidak adanya pendampingan khusus atau pelatihan yang mendorong kreativitas masyarakat membuat pengelolaan wisata cenderung monoton dan tidak berkelanjutan. Kondisi ini semakin diperparah dengan lemahnya koordinasi antara pengelola wisata, masyarakat, dan stakeholder terkait lainnya.

Menurut Hilman dan Aziz (2019), masyarakat lokal haruslah aktif dalam segala tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, agar dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap potensi objek wisata yang dimiliki. Studi di Desa Wisata Watu Rumpuk menunjukkan bahwa masyarakat menginisiasi pembentukan desa wisata sebagai alternatif pemecahan atas musibah pertanian cengkeh akibat virus, sehingga menghilangkan mata pencaharian masyarakat. Bedanya dengan Desa Wisata Melung, ide pembentukan desa wisata tidak berasal dari masyarakat. Awalnya, beberapa masyarakat menolak pembentukan desa wisata namun seiring perkembangan pariwisata di desanya dan adanya sosialisasi dari pemerintah desa, masyarakat mulai tertarik untuk terlibat. Pemerintah Desa Watu Rumpuk memasukkan program desa wisata ke dalam Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan membuat surat keterangan pembentukan Pokdarwis. Meskipun tidak semua masyarakat bergabung dalam Pokdarwis, ide dan gagasan wisata di Desa Wisata Watu Rumpuk muncul dari pemikiran masyarakat yang direalisasikan oleh Pokdarwis. Demikian juga dengan Pemerintah Desa Melung yang memasukkan program desa wisata ke dalam BUMDes dan pengelolaan sebagian besar dilakukan oleh BUMDes, namun Pokdarwis dibentuk sebagai syarat kelembagaan desa wisata. Meski posisi Pokdarwis di Desa Wisata Melung tidak kuat dalam pengelolaan, Pokdarwis telah melaksanakan tugas sesuai tujuan Pokdarwis, yaitu mendorong dan melibatkan masyarakat dalam menerapkan *sapta pesona* dan menggali potensi wisata di Desa Wisata Melung. Masyarakat lokal juga telah terlibat hanya saja sebagai pelaksana program yang telah dibuat (Suherlan et al., 2022).

Dengan kondisi seperti ini, Desa Wisata Pagubugan mengalami stagnasi perkembangan yang cukup signifikan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti penyusunan program wisata berbasis tematik, pelatihan inovasi bagi masyarakat, serta penggunaan teknologi digital dalam pemasaran. Langkah-langkah tersebut dapat membantu desa ini untuk bangkit dan bersaing kembali di sektor pariwisata.

3.2 Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan SDM menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan Desa Wisata Pagubugan. Sebagian besar masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan wisata belum memiliki keterampilan yang memadai, baik dalam manajemen destinasi, pelayanan wisata, maupun strategi pemasaran. Banyak di antara mereka hanya mengandalkan pengalaman tradisional tanpa dibekali pengetahuan profesional terkait industri pariwisata, yang akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas layanan dan daya tarik wisata. Kurangnya SDM yang terampil ini tidak terlepas dari minimnya akses terhadap pelatihan atau pendidikan pariwisata. Program pelatihan yang bersifat teknis, seperti pengelolaan *homestay*, pemanduan wisata, atau pengembangan produk kreatif, hampir tidak pernah dilakukan. Selain itu, tidak adanya kolaborasi dengan institusi

pendidikan atau lembaga pelatihan membuat masyarakat tidak mendapatkan pendampingan yang cukup untuk meningkatkan keterampilan mereka (Evita & Rosalina, 2018).

Kondisi ini juga berdampak pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk promosi wisata. Kebanyakan pengelola tidak memahami cara membuat konten kreatif atau memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran. Padahal, di era modern ini, kemampuan digital menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi wisata. Ketidaktahuan ini membuat Desa Wisata Pagubugan sulit menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Selain itu, rendahnya partisipasi generasi muda dalam pengelolaan wisata juga menjadi perhatian. Banyak anak muda yang memilih untuk merantau ke kota besar karena merasa kurang ada peluang yang menjanjikan di sektor wisata lokal. Akibatnya, pengelolaan wisata hanya bergantung pada kelompok masyarakat yang lebih tua, yang cenderung kurang adaptif terhadap perubahan dan inovasi.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukan upaya sistematis dalam pengembangan kapasitas SDM (Rahman et al., n.d.). Pemerintah desa dan pengelola wisata dapat bekerja sama dengan lembaga pelatihan, perguruan tinggi, atau organisasi non-pemerintah untuk menyelenggarakan program peningkatan keterampilan. Fokus utama harus pada pelatihan manajemen destinasi, pemasaran digital, dan pengembangan produk wisata berbasis komunitas. Dengan SDM yang lebih kompeten, Desa Wisata Pagubugan diharapkan mampu bangkit dan berkembang menjadi destinasi wisata yang kompetitif.

3.3 Keterbatasan Modal dan Akses Pendanaan

Keterbatasan Modal dan Akses Pendanaan Keterbatasan modal menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan Desa Wisata Pagubugan. Banyak program pengembangan yang gagal dilaksanakan atau mangkrak karena tidak adanya dana yang cukup untuk membangun infrastruktur wisata dan fasilitas pendukung. Contohnya, beberapa proyek seperti pembangunan *homestay*, akses jalan yang memadai, serta fasilitas publik seperti toilet dan tempat parkir tidak dapat diselesaikan sesuai rencana akibat keterbatasan anggaran. Hal ini mengurangi daya tarik desa wisata dan menghambat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (Fatmasari & Adi, 2021). Minimnya modal juga berdampak pada kurangnya pengembangan produk wisata. Banyak potensi lokal yang belum digarap secara optimal, seperti kuliner tradisional, atau atraksi budaya. Keterbatasan dana menghalangi masyarakat untuk membeli peralatan, bahan baku, atau teknologi yang diperlukan untuk mengembangkan produk-produk ini. Akibatnya, Desa Wisata Pagubugan tidak mampu bersaing dengan desa wisata lain yang sudah memiliki produk unggulan dan lebih dikenal di pasar.

Salah satu penyebab utama dari keterbatasan modal adalah rendahnya akses masyarakat terhadap program pendanaan. Banyak penduduk lokal tidak mengetahui adanya program pendanaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau hibah dari pemerintah dan lembaga swasta. Kalaupun mereka mengetahui, proses pengajuan sering kali dianggap rumit dan membutuhkan persyaratan yang sulit dipenuhi, seperti jaminan kredit atau proposal usaha yang detail. Edukasi keuangan yang minim juga membuat masyarakat enggan untuk memanfaatkan peluang pendanaan ini (Fikri & Septiawan,

2020). Selain itu, dukungan dari pihak pemerintah daerah maupun sektor swasta masih kurang maksimal. Pendanaan untuk pengembangan desa wisata sering kali hanya dialokasikan untuk tahap awal pembangunan, tanpa ada kesinambungan untuk pendanaan operasional atau pengembangan lebih lanjut. Padahal, keberlanjutan pengelolaan desa wisata membutuhkan investasi yang terus-menerus, terutama untuk pemeliharaan infrastruktur dan pengembangan inovasi baru.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan strategis dalam meningkatkan akses pendanaan dan pengelolaan modal. Pemerintah desa dan pengelola wisata perlu mengedukasi masyarakat tentang program pendanaan yang tersedia dan memberikan pendampingan dalam proses pengajuan. Selain itu, kerja sama dengan pihak swasta dapat ditingkatkan, misalnya melalui kemitraan investasi atau sponsorship. Dengan adanya pendanaan yang cukup dan pengelolaan yang tepat, Desa Wisata Pagubugan dapat memperbaiki infrastruktur, mengembangkan potensi lokal, dan meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi wisata.

3.4 Dampak Degradasi Wisata

Degradasi Desa Wisata Pagubugan memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, penurunan jumlah wisatawan yang datang ke desa ini berdampak langsung pada sektor usaha mikro yang bergantung pada sektor pariwisata. Misalnya, warung makan dan kios souvenir yang sebelumnya menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat kini mengalami penurunan omzet yang drastis. Beberapa usaha bahkan terpaksa tutup karena tidak lagi mampu bertahan akibat berkurangnya pengunjung. Selain itu, penurunan jumlah wisatawan juga berdampak pada lapangan pekerjaan yang tercipta di sekitar desa wisata. Banyak tenaga kerja yang sebelumnya terlibat sebagai penjaga wisata, pengelola *homestay*, atau petugas kebersihan kini kehilangan pekerjaan atau beralih ke sektor lain yang lebih stabil. Hal ini memperburuk tingkat pengangguran di desa tersebut, sementara potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui sektor pariwisata tetap terhambat (Ni Putu Ayu Saskarawati et al., 2023).

Dampak degradasi wisata ini juga dirasakan dalam hal pengurangan pendapatan desa. Pajak dan retribusi yang biasanya didapatkan dari sektor pariwisata menurun drastis, menyebabkan pendapatan asli desa (PAD) berkurang. Akibatnya, anggaran desa untuk pembangunan dan pengembangan fasilitas umum, termasuk untuk sektor wisata, menjadi terbatas. Kekurangan dana ini menghambat upaya perbaikan infrastruktur yang rusak atau pengembangan fasilitas baru yang dapat menarik wisatawan. Selain aspek ekonomi, degradasi wisata juga berdampak pada sosial budaya masyarakat. Sebelumnya, kegiatan pariwisata memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi lokal, seperti pertunjukan seni dan kerajinan tangan. Namun, dengan berkurangnya wisatawan, kegiatan budaya ini semakin jarang dilaksanakan. Hal ini menyebabkan ketergerusannya nilai budaya lokal yang sebelumnya menjadi daya tarik utama bagi pengunjung.

Untuk mengatasi dampak tersebut, penting bagi pengelola desa dan pemerintah daerah untuk segera melakukan revitalisasi sektor wisata dengan memperbaiki infrastruktur yang rusak dan mengembangkan produk wisata yang lebih beragam. Selain itu, upaya promosi yang lebih gencar harus dilakukan untuk menarik kembali wisatawan,

baik dari dalam maupun luar daerah. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Desa Wisata Pagubugan dapat pulih dan kembali memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat.

4. KESIMPULAN

Pengembangan Desa Wisata Pagubugan di Desa Melung menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi keberlanjutannya, terutama dalam hal kurangnya inovasi, keterbatasan SDM, dan modal. Minimnya inovasi dalam pengelolaan destinasi wisata mengakibatkan kurangnya daya tarik dan kemampuan bersaing dengan desa wisata lainnya. Keterbatasan SDM juga menjadi penghambat utama, mengingat banyaknya masyarakat yang belum dibekali keterampilan khusus dalam manajemen wisata maupun pemasaran digital. Ditambah lagi, kurangnya akses terhadap pendanaan menyebabkan pembangunan infrastruktur dan pengembangan produk wisata menjadi terbatas. Dampak dari berbagai kendala tersebut adalah degradasi sektor pariwisata yang mempengaruhi perekonomian masyarakat, pengurangan lapangan pekerjaan, serta menurunnya pendapatan desa. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, pengelola desa wisata, dan masyarakat untuk meningkatkan inovasi, pengembangan kapasitas SDM, dan akses pendanaan. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, Desa Wisata Pagubugan diharapkan dapat kembali bangkit dan berkembang, serta memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, J. P., Dwijayanti, A. I. P., & Oktaviani, R. C. (2024). Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) Pengembangan Desa Wisata Edukatif Berbasis Web Virtual Tour Experience dan Aplikasi Pintar di Desa Sedang Kecamatan Abiansemal Bali. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 169. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i3.2617>
- Evita, R., & Rosalina, T. (2018). Peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mendukung Pengembangan Kepariwisata Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Kajian Manajemen Halal Dan Pariwisata Syariah*, 1(1), 23–34.
- Fatmasari, D. M., & Adi, P. H. (2021). Perencanaan Dana Desa untuk Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(02). <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2557>
- Fikri, Z., & Septiawan, Y. (2020). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kurau Barat. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.51747/publicio.v2i1.519>
- Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. (2019). Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata “Watu Rumpuk” Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(2), 54–66. <https://doi.org/10.34013/jk.v3i2.7>
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Maevawati, A., Edison, E., & Kartika, T. (2023). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan di Alamendah Kabupaten Bandung. *Manajemen Dan Pariwisata*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.32659/jmp.v2i2.297>
- Ni Putu Ayu Saskarawati, I Kadek Artha Prismawan, & Dewa Kiskenda Erwanda. (2023).

Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *MSJ : Majority Science Journal*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i1.2>

Rahman, M., Napu, Y., & Anu, Z. (n.d.). *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat) Pemberdayaan dan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Pentadu Timur Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo Abstrak PENDAHULUAN Kabupaten Boalemo memiliki destinasi pariwisata yang tidak kalah dengan kabupat. i*, 1280–1296.

Suherlan, H., Adriani, Y., Pah, D., Fauziyyah, I., Evangelin, B., Wibowo, L., Hanafi, M., & Rahmatika, C. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 99–111. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623>

Suryaningsih, O. (2019). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berbasis “Community Based Tourism” Di Desa Wisata Candirejo Borobudur*. Universitas Tidar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

